

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kewajiban menghadap kiblat bagi umat muslim ketika sholat adalah suatu syarat wajib yang mana menentukan keabsahan dan diterimanya sholat tersebut. Menghadap arah kiblat merupakan hal yang sangat urgent bagi pelaksanaan ibadah umat Islam, sebagaimana kesepakatan para ulama (Al-Qurtuby, n.d.) dalam *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid* bahwa menghadap ke arah kiblat merupakan salah satu syarat penentu keabsahan shalat. Maka menentukan arah kiblat sebagai arah sholat merupakan hal yang wajib pula bagi umat muslim.² Ka'bah merupakan satu-satunya tempat yang dijadikan umat muslim sebagai pusat ibadah dan arah menghadap dalam melaksanakan sholat³. Hukum menghadap kiblat bagi umat muslim ketika melakukan sholat terdapat dua ketentuan yaitu hukum *ainul ka'bah* (wujud ka'bah) yaitu hukum wajib menghadap secara tepat . hukum ini berlaku terhadap umat muslim yang dapat melihat wujudnya ka'bah .Hukum *jihad al-ka'bah* (arah ka'bah) yaitu hukum wajib menghadap ka'bah dengan arahnya saja.⁴ Yaitu apabila seseorang kesulitan untuk melihat dan berada

² Anisah Budiwati, "Akurasi Arah Kiblat Masjid di Ruang Publik," *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)* 2, no. 1 (28 Maret 2018): 159, <https://doi.org/10.30595/jssh.v2i1.2275>.

³ Muhammad Wildan Nur Akmal, "Accuracy of Qibla Direction Mosque at Rest Area Toll Road on the Qibla Jurisprudence Perspective," t.t.32

⁴ Andi Jusran Kasim, "*Perspektif Masyarakat Terhadap Akurasi Arah Kiblat Dengan Penggunaan Alat Modern* (Studi Analisis Masjid Binaan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Agama Islam Negeri Bone)," 2021hal.3

jauh dari kota Makkah serta menghadap ka'bah secara sempurna maka dicukupkan hanya menghadap arah menuju ke ka'bah tersebut.⁵

Dalam ilmu falak (ilmu astronomi dalam islam) dikenal beberapa teori dan metode dalam menentukan arah kiblat. Diantaranya yaitu, Bayang-bayang Kiblat (BBK), Azimuth Matahari, Matahari Atas Ka'bah, Bayang-bayang Tongkat Istiwa' (BBTI) dan kompas.⁶ Teori-teori dan metode-metode tersebut telah digunakan oleh umat islam dari masa ke masa untuk menentukan dan menentukan arah kiblat suatu tempat ibadah ataupun pemakaman. Sejalan perkembangan zaman cara dan alat yang dipakai dalam menentukan arah kiblat pun mengalami kemajuan dikarenakan berkembangnya teknologi. seperti halnya saat ini arah kiblat dapat diketahui dengan mudah dengan menggunakan aplikasi kompas kiblat digital, serta beberapa aplikasi yang dapat menunjukan arah kota Makkah ataupun masjidil Haram seperti halnya aplikasi Navigasi seperti Google maps ataupun Google Earth.⁷

⁵ Arino Bem Sado, *Arah Kiblat Suatu Kajian Syariah dan Sains Astronomi*, Muhammad Awaludin, cetakan pertama (Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram: Sanabil, 2020).hal.4

⁶ Nailur Rahmi dan Yoga Agustio, "Pengukuran Arah Kiblat Tempat Ibadah Dengan Aplikasi Arah Kiblat Dan Azimut Matahari," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 20, no. 1 (21 Juni 2021):hal. 47, <https://doi.org/10.31958/juris.v20i1.2829>.

⁷ Zainul Arifin, "Akurasi Google Earth Dalam Pengukuran Arah Kiblat," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 2 (19 Desember 2017):hal.137–46, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v7i2.196>.

Menentukan arah kiblat sendiri adalah menentukan titik Ka'bah berada ditinjau dari titik yang lain.⁸ Dalam menentukan arah kiblat sendiri didibagi menjadi dua yaitu :

- a. *Ainul ka'bah* yakni kiblatnya bagi orang yang dapat melihat kiblat secara dzahir.⁹
- b. *Jihah al ka'bah* yakni penentuan arah kiblat bagi umat muslim yang jauh dari Ka'bah atau kota Mekkah atau sulitnya seseorang untuk melihat kiblat karena jauhnya jarak atau terhalang oleh sesuatu.¹⁰

.Problematika penentuan arah kiblat pun muncul searah dengan perkembangan zaman kegelisahan ini terjadi karena adanya kegalauan masyarakat tentang ketepatan dalam menentukan arah kiblat. Yakni antara metode lama dan metode baru. Seperti halnya pada hasil kalibrasi yang dilakukan oleh tim penyuluh Masjid dan Mushola Kantor Urusan Agama Kecamatan Banyakan, di daerah Banyakan sendiri terdapat 70 masjid, 170 Mushola.¹¹ berdasarkan hasil Kalibrasi yang dilakukan oleh tim penyuluh menemukan beberapa Masjid dan Mushola dengan garis arah kiblat yang berbeda. Hal ini di latar belakang dengan berbedanya teori dan metode yang

⁸ Dwi Putra Jaya, "Dinamika Penentuan Arah Kiblat," *Jurnal Ilmiah Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 4, no. 1 (7 Juli 2018), <https://doi.org/10.29300/mzn.v4i1.1011>.

⁹ Ismail Ismail, Dikson T. Yasin, dan Zulfiah, "Toleransi Pelencengan Arah Kiblat di Indonesia Perspektif Ilmu Falak dan Hukum Islam," *Al-Mizan* 17, no. 1 (30 Juni 2021): hal.115–38, <https://doi.org/10.30603/am.v17i1.2070>.

¹⁰ Ismail, T. Yasin, dan Zulfiah. *Toleransi Pelencengan Arah Kiblat di Indonesia Perspektif Ilmu Falak dan Hukum Islam* 2021.hal 116

¹¹ Data Sensus, "jumlah tempat Ibadah Menurut Jenisnya Dan Kecamatan di Kabupaten Kediri," *BPS Kabupaten Kediri* (blog), 4 Januari 2020, kadirikab.bps.go.id.

digunakan dalam penentuan arah kiblat pada awal pembangunan masjid dan mushola.

Pada umumnya metode yang banyak digunakan masyarakat Banyakan dalam menentukan arah kiblat masjid dan mushola adalah dengan menggunakan metode azimuth matahari dan juga menggunakan kompas. Azimuth matahari sendiri adalah suatu metode yang mana menggunakan bayang-bayang matahari pada suatu benda untuk menentukan utara sejati yang didapatkan dengan garis bayangan benda tegak pada bidang tertentu yang kemudian arah utara tersebut digunakan dalam menentukan arah timur dan barat, sedangkan metode kompas adalah metode yang menggunakan titik Koordinat pada kompas sebagai patokan dalam menentukan arah utara dan selatan serta titik kiblat. Sistem magnetik pada kompas akan membuat jarum kompas menunjukan pada arah utara kutub pada bumi. Namun pada perkembangan zaman, saat ini masyarakat banyak menggunakan kompas digital untuk menentukan arah utara sejatinya menggunakan sistem GPS yang mana banyak tersedia dalam bentuk aplikasi Sehingga mempermudah bagi umat muslim dalam menentukan arah kiblat dimanapun dan kapanpun.¹²

Pada perhitungan kedua metode tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan terbukti pada survei yang dilakukan oleh Tim Kalibrasi Kantor Urusan Agama Kecamatan Banyakan pada Masjid dan Mushola di kecamatan Banyakan, terdapat beberapa masjid ada mushola

¹² Ahmad Musonnif, & Kutbuddin Aibak, *Metode Penentuan Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Tulungagung*, ful Mustofa, 2018 vol 1,hal.1 (Jl. Mayor Sujadi Timur No 46 Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2019).

yang arah kiblatnya tidak sesuai dengan pengukuran yang dilakukan oleh tim Kalibrasi dari Kantor Urusan Agama yang mana diketahui bahwa dari Masjid atau Mushola tersebut menggunakan metode-metode yang berbeda. Sehingga perlu diadakanya penelitian tentang metode manakan yang paling relevan dalam menentukan arah kiblat tersebut melihat keintiman arah kiblat sendiri didalam ibadah umat muslim khususnya sholat.

Seperti yang dikemukakan oleh Nailur Rahmi dalam jurnal penelitiannya “ Pengukuran Arah Kiblat Tempat Ibadah Dengan Aplikasi Arah Kiblat Dan Azimut Matahari ”, dalam penelitian ini membahas dan menjelaskan tentang bagaimana pengukuran dan penentuan arah kiblat di di Jorong Batu Basa Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar yaitu dengan menggunakan dua jenis teori dan metode yaitu dengan metode menggunakan azimut dan bayang-bayang matahari dan kompas kiblat digital pada aplikasi muslim pro. Pada penelitiannya Nailur Rahmi membandingkan serta menjelaskan problematika dan keakuratan kedua metode tersebut dalam menentukan arah kiblat tempat ibadah.

Relefansi antara penelitian ini dan jurnal yang ditulis oleh penulis diatas adalah sama-sama membandingkan antara kedua jenis metode dan teori yaitu teori tradisional yakni dengan menggunakan Azimut dan bayang-bayang Matahari dan teori modern yakni menggunakan aplikasi kiblat digital, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah penelitian diatas adalah kelebihan dan kekurangan dari kedua jenis metode tersebut sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini selain pada kekurangan

dan kelebihan dalam penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui tingkat akurasi dan implementasinya terhadap kualitas ibadah umat serta tanggapan masyarakat terhadap adanya perselisihan beda arah kiblat yang terjadi di Masyarakat.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode Penelitian Lapangan yang mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menemukan data, mengumpulkan dan menganalisis dari data yang didapatkan dari hasil penelitian dilapangan tersebut. Selain itu juga untuk menemukan suatu nilai akurasi pada teori-teori yang digunakan dalam menentukan arah kiblat peneliti juga menggunakan metode penelitian *kualitatif komparatif* yaitu dengan membandingkan nilai-nilai dan data-data yang didapatkan peneliti dilapangan antara kedua metode tersebut dengan menggunakan teori-teori yang berkenaan serta mengetahui hal apa sajakah yang nantinya dapat mempengaruhi akurasi metode tersebut.

B. Fokus Penelitian

Melihat konteks penelitian masalah yang ada, maka sebagai penelitian mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana Metode penentuan arah kiblat masjid dan mushola dikecamatan Banyakan?
- b. Bagaimana akurasi arah kiblat masjid dan mushola di kecamatan Banyakan?
- c. Hal –hal dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ketepatan arah kiblat masjid dan mushola dikecamatan Banyakan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah :

- a. Untuk mengetahui tata cara penentuan arah kiblat masjid dan mushola dikecamatan Banyakan serta metode dan teori yang digunakan.
- b. Untuk mengetahui perbandingan akurasi arah kiblat masjid dan mushola dikecamatan Banyakan.
- c. Mengetahui permasalahan dan hal-hal apa saja yang mempengaruhi akurasi dari kedua metode tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dikatakan berhasil apabila dapat bermanfaat dan berguna bagi lingkungan, masyarakat dan juga bagi pembaca. Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak. Maka dari itu, peneliti berharap penelitian ini membawa manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai pijakan teori dasar dalam menentuan arah kiblat
- b. Untuk memperkaya dan memperluas pemahaman umat islam dalam kajian ilmu astronomi islam
- c. Menambah wawasan dan kajian tentang perhitungan dan akurasi tentang arah kiblat sebagai syarat sah dari pada sholat yakni menghadap kiblat.
- d. Sebagai sarana mengetahui metode mana yang paling cocok dalam menentukan arah kiblat di lokasi penelitian.
- e. Sebagai suatu karya ilmiah yang mengkaji metode yang telah ada dan membandingkanya sehingga dapat menjadi suatau bahan kajian dan rujukan bagi para pakar ilmu falak dimasa mendatang.

E. Definisi Operasional

Dalam pembahasan penelitian ini dan untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan kesalah pengertian di dalam pembahasan maka penting adanya penjelasan tentang istilah-istilah yang ada didalam pembahasan penelitian ini. beberapa istilah yang perlu diketahui oleh pembaca diantaranya adalah :

a. Pengertian arah kiblat

Arah kiblat sendiri adalah arah yang dituju seseorang dalam melakukan sholat . dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kiblat itu sendiri adalah arah ke Ka'bah di Mekah pada waktu shalat. Sedangkan dalam ilmu falak kiblat sendiri adalah suatu arah terdekat menuju ka'bah di Mekah dalam mengerjakan ibadah Sholat.¹³

b. Metode Azimuth Matahari

Azimut matahari sendiri adalah titik dimana matahari melewati busur pada lingkaran horizon. Sedangkan menurut Nautika atau Geodesi, azimuth matahari adalah besarnya busur yang diukur di sepanjang lingkaran horizon, mulai dari titik Utara Sejati sampai ke titik potong lingkaran vertikal yang melalui matahari dengan lingkaran horizon itu. Arah putaran azimuth ini adalah U-T-S-B-U dan ada pula U-B-S-T-U. Lingkaran vertikal itu adalah lingkaran di bola langit yang melalui Zenith dan Nadir.¹⁴

¹³ Jayusman, *Ilmu Falak 1 Fiqh Hisab Rukyah Dalam Menentukan Arah Kiblat Dan Awal Bulan*, Ahmad Muhaimin, Buku 1 1 (Media Edu Pustaka, 2022).Hal.3

¹⁴ Rahmi Dan Agustio, "*Pengukuran Arah Kiblat Tempat Ibadah Dengan Aplikasi Arah Kiblat Dan Azimut Matahari.*" (2020) Hal. 253

Sehingga pada suatu tempat misalnya pada jam 09:00 pagi hari matahari masih bersinar cerah dan apabila diberdirikan suatu benda maka menimbulkan bayangan dari benda tersebut (misalkan benang atau tongkat) maka bayang-bayang dari benda tersebut menunjukkan arah terbenamnya matahari yang mana dari bayang-bayang tersebut akan dipakai sebagai cara menemukan arah utara selatan sejati sehingga ditemukan arah mata angin yang mana nantinya akan digunakan sebagai patokan dalam menentukan arah kiblat.¹⁵

c. Metode Kompas

Penentuan arah kiblat selain menggunakan metode azimuth matahari dapat pula dilakukan dengan menggunakan kompas yakni dengan menggunakan deklinasi kompas dan titik koordinat tempat pengukuran dalam menentukan arah kiblat.¹⁶ Kompas digunakan sebagai penentu arah utara sejati, dengan sistem magnetik kompas yang mengikuti arah kutub bumi maka jarum pada kompas secara otomatis akan menunjukkan arah utara bumi yang mana nantinya akan digunakan sebagai patokan dasar didalam menentukan arah kiblat.

¹⁵ Rahmi Dan Agustio, “Pengukuran Arah Kiblat Tempat Ibadah Dengan Aplikasi Arah Kiblat Dan Azimut Matahari.” (2020).Hal. 254

¹⁶ Saitul Mahtir Dan Muhammad Saleh Ridwan, “Dinamika Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Alat Klasik Dan Modern Di Masjid Sultan Alauddin Madani” 1 (2020).

D. Penelitian Pendahuluan

Kajian Pustaka merupakan salah satu unsur dari keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian. Oleh karena itu, dilakukan peninjauan beberapa Artikel yang relevan dengan penelitian ini, anatar lain:

1. Artikel ilmiah karya : Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag yang membahas tentang “Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya” tahun 2012
Yang membahas tentang bagaimana keakuratan metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat baik secara klasik ataupun secara modern dengan berpacuan pada Fatwa MUI No.03 Tahun 2010, yang melihat bahwa telah terjadi beberapa fenomena bumi yang mungkin dapat mengubah arah dan akurasi metode tersebut berupa pergeseran lempeng bumi maupun gempa bumi yang sering kali terjadi. Namun, pada penelitian ini peneliti menjadikan kejadian seperti gempa dan pergeseran lempeng bumi sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi akurasi dari metode yang digunakan. Namun, penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tentang akurasi arah kiblat yang mana ditinjau langsung di lapangan yakni masjid dan mushola. Sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih terfokuskan kepada 2 metode penentu arah kiblat yaitu dengan metode Azimuth Matahari dan Kompas Kiblat Digital.
2. Artikel ilmiah karya Nailur Rahmi, Yoga Agustio yang membahas tentang “Pengukuran Arah Kiblat Tempat Ibadah Dengan Aplikasi Arah Kiblat Dan Azimuth Matahari” tahun 2020. artikel ini membahas tentang

pengukuran arah kiblat menggunakan azimuth matahari dan aplikasi kiblat digital yakni dengan membandingkan kedua teori dan cara tersebut tentang keakuratan dan keakurasiannya dalam menentukan arah kiblat. Perbedaan antara penelitian ini adalah pada penelitian diatas lebih terfokus tentang pengukuran dengan metode azimuth matahari dan aplikasi muslim pro yang mana mengkaji tentang kelemahan dan kelebihan dari pada kedua metode tersebut, sedangkan pada peneitian ini selain dari pada perbandingan dari 2 metode peneliti juga memaparkan bagaimana tanggapan masyarakat terkait pengukuran arah kiblat dengan menggunakan kedua metode tersebut.

3. Artikel ilmiah karya Nurfahizya yang membahas tentang “ Metode Perbandingan Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Rasi Bintang Dengan Azimuth Matahari “ Tahun 2021 jurnal ini membahas tentang perbandingan dua metode penentuan arah kiblat yakni metode rasi bintang dan azimuth matahari. Dalam jurnal ini juga dibahas kelemahan serta hal-hal yang berpengaruh terhadap perhitungan arah kiblat dengan menggunakan kedua metode tersebut. namun, fokus pembahasan pada jurnal ini adalah ketelitian dan keakuratan antara kedua metode tersebut. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan komparasi dari dua metode yaitu Azimuth Matahari dan Kompas Kiblat Digital yang mana juga membahas kelemahan dan kelebihan dari pada kedua metode tersebut.

4. Anisah Budiwati “Akurasi Arah Kiblat Masjid di Ruang Publik “ tahun 2018. Jurnal ini berisi tentang kajian akurasi arah kiblat ditempat-tempat umum taupun diruang-ruang publik terutama di daerah yogyakarta yang mana termasuk kota kedua terpadat setelah jakarta. Dalam tulisanya penulis menerangkan tentang konsep pemahaman para pengelola Masjid di ruang publik tentang pentingnya menghadap arah kiblat. Sampel Masjid yang berada di ruang publik yakni Rumah Sakit Jogja International Hospital, Bandara Adisutjipto dan Mall Plaza Ambarrukmo menjadi bukti kecenderungan pola pemahaman pengelola terhadap perintah agama untuk menghadap ke arah kiblat dengan tepat. Sedangkan pada penelitian ini peneliti lebih terfokus kepada penentuan arah kiblat dengan 2 metode dan pengaruh penggunaan metode tersebut terhadap tanggapan masyarakat tentang pengukuran arah kiblat.
5. Jurnal ilmiah, Gunawan “Akurasi Kompas Digital Pada Smartphone Android Dalam Penentuan Arah Kiblat “ tahun 2021, jurnal ini membahas tentang penelitian yang dilakukan pada aplikasi kompas digital yang digunakan untuk menunjukan arah kiblat yang mana pada saat ini seringkali dipakai oleh masyarakat. Dalam karyanya penulis melakukan penelitian dengan menggunakan beberapa benda yang dapat mempengaruhi kompas pada umumnya sehingga didapati apakah berpengaruh terhadap aplikasi tersebut. tuisan ini dapat menjadi landasan teoritis bagi peneliti tentang hal-hal apasajakah yang dapat mempengaruhi kompas digital yang berupa aplikasi tersebut dan

bagaimana hasil akurasi terhadap arah kiblat. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini meneliti tentang tanggapan masyarakat tentang pengukuran arah kiblat dengan 2 metode dan kelebihan serta kekurangan dari metode tersebut.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah didalam penulisan dan skripsi ini terarah secara sistematis maka, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada BAB I pendahuluan berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian pendahulu dan sistematika penulisan.

BAB II tinjauan umum berisi tentang, ilmu falak dan arah kiblat serta metode yang dipakai dalam menentukan arah kiblat.

BAB III : Metode Penelitian Membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, pengumpulan data, analisis data, uji keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan Berisi tentang paparan dan hasil penelitian serta pembahasan terkait hasil dari pada penelitian dan implikasinya terhadap kualitas ibadah umat.

BAB V : Kesimpulan dan Saran Berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran serat penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM

KIBLAT DAN METODE PERHITUNGANYA

A. Ilmu Falak

1. Pengertian Ilmu Falak

Maha suci Allah tuhan segala alam yang menciptakan semesta alam dengan begitu indahnyanya dan hebatnya, termasuk juga pada langit dan seisinya yang mana tidak ada yang mampu menandingi dan menyamai ciptaanya. Allah menciptakan langit dengan segala isinya termasuk bintang-bintang, planet-planet, matahari dan segala yang ada didalamnya adalah untuk dan sebagai sarana makhluk ciptaanya untuk beribadah kepadanya. Begitu pula dengan bagaimana Allah menciptakan matahari yang mana selain dapat menjadi sumber cahaya , sekaligus sumber kehidupan bagi makhluk yang ada di bumi pada siang hari Matahari juga diciptakan oleh Allah sebagai petunjuk arah dan waktu bagi umat muslim didalam melakukan dan menunaikan ibadah.

Ilmu falak sendiri adalah suatu fokus keilmuan yang mana membahas tentang perhitungan dan pengamatan benda-benda langit yang mana dipergunakan sebagai alat dan tanda dalam suatu perhitungan khusus. . Ilmu

falak memiliki beberapa sebutan lain seperti ilmu *Hisab* (Ilmu Perhitungan), ilmu *Rashdu*, dan ilmu astronomi islam.

Falak secar terminologi berasal dari kata *aflak* dalam bahasa arab yang berarti orbit atau peredaran bintang-bintang. Sedangkan dalam keilmuan islam ilmu falak memiliki peran penting sebagai ilmu yang

mendalami perhitungan-perhitungan tanggal serta bulan-bulan islam¹⁷, selain itu, ilmu falak juga dipakai dalam menentukan arah kiblat shalat bagi umat muslim yang bermukim jauh dari kakbah ataupun diluar kota mekkah dengan menggunakan fenomena-fenomena alam maupun bintang-bintang dilangit. maka dari itu penting bagi seorang muslim untuk mengetahui dan mempelajari tentang ilmu falak.

Ilmu falak pada dasarnya dibagi menjadi dua garis besar yakni falak secara teori (*theorycal astronomi*) atau disebut dengan ilmu falak secara *ilmy* yakni ilmu falak yang membahas benda-benda langit secara teori dan konsep terjadinya seperti asal usul pergerakan dan kejadian bintang-bintang dilangit serta peredaranya. Dan juga ilmu falak *amaly* (*practical astronomi*) yakni ilmu falak yang membahas tentang praktek dan perhitungan-perhitungan benda-benda langit tersebut. Sehingga dapat menemukan dan menentukan perhitungan tanggal dan bulan-bulan besar islam, waktu sholat serta arah kiblat.¹⁸ Ilmu faak secara *amaly* inilah yang kia sebut sebagai ilmu yang digunakan dalam menentukan perhitungan-perhitungan bulan-bulan islam, tanggal dan hari-hari besar, waktu sholat serta arah kiblat dengan menggunakan pergerakan bintang- bintang dilangit serta fenomena-fenomena alam yang terjadi.

¹⁷ Muhyddin, "Sejarah Ilmu Falak Dalam Dunia Islam," *Mualimin Enam Tahun.net Tambak Beras* (blog), 7 September 2023, www.mualiminenamtahun.com.

¹⁸ Kustiana Arisanti, "Ilmu Falak dalam Prespektif Sejarah," *jurnal pendidikan islam*, 2, 3 (September 2021): 283.

2. Sejarah Perkembangan Ilmu Falak

Pada awalnya perkembangan ilmu astronomi telah ada sejak zaman Yunani dan Babilonia kuno¹⁹. Yakni pada awalnya manusia memandang dan memahami langit sebagai mana yang mereka lihat. Namun semakin berkembangnya zaman, manusia semakin besar rasa ingin tahunya tentang sesuatu yang lebih dari sekedar yang mereka lihat. Sehingga karena dorongan keingintahuan tersebut yang menumbuhkan suatu pengamatan dan penelitian yang nantinya akan melahirkan suatu ilmu pengetahuan atau penemuan terbaru. Ilmu falak ataupun ilmu astronomi pada dasarnya memang telah ada sebelum Islam datang maka dari itu fase perkembangan ilmu astronomi atau ilmu falak dibagi menjadi 2 fase yaitu ilmu falak pra Islam dan ilmu falak sesudah datangnya agama Islam.

a) Falak Pra Islam

Ilmu astronomi pada masa awal perkembangannya berasal dari suku-suku kuno yang mana telah terdahulu mengadopsi dan menggunakan kalender dan hari. Bangsa Sumeria kuno yang terletak di Mesopotamia timur mengawali adanya peradaban besar tentang masa Neolitik sebelum tahun 4000 SM. Dimulai dari Teluk Persia sampai Mesopotamia dikuasai oleh Bangsa Sumeria dari Akkadia selama dua abad yaitu 2500-2300 SM, mengadopsi budayanya mulai dari tulisan, sistem kalender, dan cara bisnis sehingga berlangsung

¹⁹ Arisanti. "Ilmu Falak Dalam Perspektif Sejarah" Jurnal Pendidikan Islam (2021) Hal. 283

asimilasi budaya yang kondusif. Sehingga hal ini menjadi momen dimulainya peradaban besar tentang perkembangan ilmu-ilmu astronomi²⁰.

Ketertarikan bangsa sumeria tentang perbintangan menjadi penggerak besar berkembangnya ilmu falak yang mana menurut bangsa sumeria tersebut keberadaan ilmu-ilmu tersebut menjadi sumber informasi tentang nasib kedepan.²¹ Ilmu astronomi pada bangsa mereka berkembang dengan pesat. Bangsa sumeria mengenal duabelas perbintangan yang saat ini kita sebut dengan Zodiak dan beberapa dewa-dewa seperti Marduk atau Jupiter, Nabu atau Mercurius, Ishtar atau Venus dan lainnya²². Ilmu astronomi tentang perbintangan pada bangsa-bangsa tersebut digunakan untuk meramal masa depan ataupun mengetahui sifat-sifat seseorang melalui masing-masing perbintangan lahirnya. Selain itu, bintang-bintang tersebut digunakan oleh bangsa sumeria untuk mengetahui arah angin, pergantian musim dan pergantian bulan dan hari yang mana hal-hal tersebut berdasarkan pada pengamatan bangsa sumeria pada rasi-rasi bintang-bintang serta posisinya sehingga munculah tabel-tabel pada pergantian musim, bulan, hari dan yang lainnya.

Perkembangan ilmu astronomi oleh bangsa pra islam selain karena pengamatan-pengamatan perkembangan ilmu astronominya pun

²⁰ Mustofa Umar, "Mesopotamia Dan Mesir Kuno: Awal Peradaban Dunia," *El-Harakah (Terakreditasi)*, 6 Oktober 2011, HAL.208 <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.434>.

²¹ pepep Puad Muslim, Tatang Farhanul Hakim, Dan Suparman Jassin, "Dinamika Dan Perkembangan Ilmu Falak Dari Era Pra Islam Hingga Era Kontemporer," *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 20, no. 1 (17 Juli 2023):hal. 14, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1.27243>.

²² Muslim, Hakim, dan Jassin. "Dinamika Dan Perkembangan Ilmu Falak Dari Era Pra Islam Hingga Era Kontemporer" *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 20, no. 1, 2023 hal.16

dipengaruhi oleh kultur dan tradisi masyarakat, sehingga dalam masa perkembangan pra-Islam pun perkembangan ilmu astronominya juga dibalut oleh kepercayaan takhayul yang sangat fantastis yang kemudian selain menciptakan tabel-tabel perkiraan musim dan hari juga menimbulkan adanya mitos dan kepercayaan terkait ramalan-ramalan akan perbintangan. Bahkan pada masa ini banyak masyarakat-masyarakat yang menggunakan rasi perbintangan sebagai ramalan-ramalan akan masa depan ataupun kesehariannya. Sehingga masyarakat lebih cenderung mempercayai akan ramalan-ramalan tersebut dari pada ilmu astronominya sendiri.²³ Perkembangan ilmu falak dalam masa Babylonia ini memunculkan perhitungan waktu-waktu yang kita pakai sampai saat ini seperti 1 Jam = 60 Menit, 1 Menit = 60 Detik, 1 Hari 24 jam, yang mana bangsa tersebut menyebutnya dengan hukum *sttyni* atau hukum per enam puluh. .Karena mereka menganggap bahwa keadaan bumi adalah bulat dan berbentuk lingkaran yang memiliki 360 derajat dan pembagiannya habis dengan 60 (*Muhītu'l arḍ atau muhīthu'l falak*).²⁴

Ilmu perbintangan bangsa babilonia kuno menyebar melalui jalur perdagangan. Yakni pedagang-pedagang dari bangsa Babylonia kuno membawa ilmu tersebut sehingga menyebar ke penjuru negeri. Peradaban ilmu astronomi pada bangsa Yunani kuno dipercaya masuk pada abad ke 6 SM. Thales seorang tokoh yang dikenal sebagai pelopor awalnya. Ia

²³ Arisanti, "Ilmu Falak dalam Prespektif Sejarah."jurnal pendidikan Islam.2021. hal.283

²⁴imam Labib, "Sejarah Perkembangan Ilmu Falak Pra dan Pasca Islam"2019.hal.13

berpendapat bahwa bumi merupakan dataran luas, yang kemudian pendapatnya ini dibantah oleh Pitagoras yang mengatakan bahwa bumi itu bulat (Musonif, 2009, hal. 8). Thales berhasil memprediksi terjadinya gerhana matahari yang menurut astronomi modern gerhana itu terjadi bertepatan dengan 28 Mei 583 SM. Di Yunani, Ilmu Falak mendapatkan kedudukan penting dan luas terutama masa keemasan ilmu pengetahuan. Nama-nama ahli Ilmu Falak yang terkenal sebelum Islam misalnya, Aristoteles (384-322 SM), Aristarchus (250 SM), Hiparchus dan Claudius Ptolomeus (160 SM).²⁵

Penyebaran ilmu astronomi tersebut merambah hingga tanah arab. Pada masa mesir kuno diketahui beberapa ahli astronomi seperti Claudius Ptolemaeus seorang ahli perbintangan dan geografi. Sebuah karyanya yang berjudul *Ptolemy's Almagest* yang kemudian di arabkan yang berarti “usaha yang paling besar”. dalam karyanya Claudius Ptolemaeus mengemukakan teori bahwa bumi itu geosentris yakni planet-planet lain mengitari bumi yang mana benda-benda langit tersebut berupa lingkaran pada bola langit yang jaraknya berurutan dan semakin jauh dari bumi. Pendapat inipun dikemukakan oleh aristoteles.²⁶

Pada masa peradaban mesir kuno bangsa mesir dikenal dengan ilmu matematika terapan namun kurang dalam hal ilmu keastronomianya. Bangsa mesir kuno telah mengenal perhitungan-perhitungan dan penetapan

²⁵ Muslim, Hakim, Dan Jassin, “Dinamika Dan Perkembangan Ilmu Falak Dari Era Pra Islam Hingga Era Kontemporer.”2023.Hal. 15

²⁶ Mhd Fikri Maulana Nasution, “*Perkembangan Ilmu Falak Pada Peradaban Pra Islam*,” Jurnal Penelitian Medan Agama, 1, Vol.9 No. 1 (2018):hal 149.

hari misalnya dalam 1 bulan sama dengan 36 hari dan 12 bulan dalam satu tahun. Mizwalah (jam matahari) dikenal dan diciptakan bangsa Mesir sekitar tahun 1500 SM. Ilmu Falak (astronomi) bagi bangsa Mesir Kuno digunakan dalam penentuan penyembahan mereka terhadap dewa-dewa mereka.²⁷ Selain itu, bangsa Mesir juga punya kepercayaan yang mengakar dalam penetapan dan penanggalan misalnya, dalam penetapan banjir besar sungai Nil yang terjadi setiap tahunnya yang selalu bertepatan dengan munculnya bintang *Sirius* (najm asy-syi'ra al-yamany)²⁸ di bagian timur pada bulan Juli-Agustus (musim panas). Karena munculnya bintang ini selalu bersamaan dengan datangnya banjir Sungai Nil setiap tahun, Mesir Kuno menjadikan fenomena ini sebagai dasar penanggalan yang terus digunakan hingga saat ini.²⁹

Selain dari pada peradaban-peradaban diatas, peradaban perkembangan ilmu falak pada bangsa Arab pra Islam memiliki historis yang kuat keberadaannya. Secara geografis terletak di bagian barat daya Benua Asia. Terletak di antara laut dari tiga sisinya, yakni Laut Merah, Lautan Hindia, Laut Arab, Teluk Oman, dan Teluk Persia. Kata jazirah berasal dari shibh al-jazirah yang berarti semenanjung. Ilmu-ilmu pengetahuan bangsa-bangsa Babylonia, Sumeria, dan Yunani Kuno telah dikenal oleh bangsa-

²⁷ Muslim, Hakim, dan Jassin, "*Dinamika Dan Perkembangan Ilmu Falak Dari Era Pra Islam Hingga Era Kontemporer.*"

²⁸ Mesir Kuno Menyebut Pula Bintang Ini Dengan Bintang "Spedr" Yang Teradopsi Dari Bahasa Yunani Yaitu "Shotis"

²⁹ Ahmad Luthfi, "*Mengenal Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Falak,*" *Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah*, 2, Volume 5, Edisi II (Desember2022) (Desember2022), www.ejournal.an-nadwah.ac.id.

bangsa arab sendiri. Mereka telah mengenal perjalanan perbintangan yang mana kemudian melahirkan ilmu falak. Sedangkan didalam penanggalan Almanaq penetapan dan penanggalanya melalui peristiwa-peristiwa besar seperti banjir besar sungai Nil, peristiwa tahun gajah dan yang lain-lain.³⁰

b. Ilmu Falak Pada Masa Keislaman

Ilmu falak dalam masa sesudah masuknya agama islam dikenal sebagai praktik ilmu Nujum (ilmu perbintangan) yang mana merupakan ilmu astronomi praktis, dalam pengamatanya pun menggunakan pengamatan secara langsung yakni menurut dengan apa yang mereka lihat³¹. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa keadaan diantaranya :

1. Kebiasaan kehidupan bangsa arb yang berada di gurun pasir yang luas serta kecitaanya terhadap benda-benda langit untuk mengetahui terbit dan terbenamnya.
2. Kultur dan budaya bangsa-bangsa yang berada disekitar bangsa arab yang mempunyai kebiasaan dengan ilmu astrologinya serta pengaruhnya terhadap bangsa arab sendiri.

Ilmu nujum (astrologi) merupakan warisan dari nenek moyang bangsa arab itu sendiri yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Sedangkan dikalangan sarjana islam ilmu yang membahas tentang perbintangan dibagi ke dalam beberapa kategori yaitu :

³⁰ Muslim, Hakim, dan Jassin, “*Dinamika Dan Perkembangan Ilmu Falak Dari Era Pra Islam Hingga Era Kontemporer.*” Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam. Vol. 2 No. 1, 2023.Hal.15

³¹ Luthfi, “*Mengenal Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Falak.*” (2022) hal.23

1. Ilmu Tabi'ie (sains), yaitu suatu ilmu yang membahas tentang pergerakan bintang-bintang dan matahari sesuai dengan kaidah dan aturan-aturanya. ilmu iniah yang dinamakan dengan ilmu Falak (astronomi).
2. Ilmu nujum atau ilmu yang membahas tentang hubungan dari pada bintang-bintang tersebut yang berkaitan tentang kelahiran, kematian, nasib, hujan, kesehatan, dan lain-lain. Ilmu inilah yang dinamakan dengan ilmu Nujum (Astrologi) atau ramalan-ramalan.³²

Pada zaman Rasulullah SAW ilmu falak belum mengalami perkembangan secara signifikan dikarenakan keadaan umat muslim pada masa itu masih disibukan dengan jihad dan penyebaran agama islam, sehingga pengembangan keilmuan tersebut masih sangat kurang. Sehingga dalam menentukan waktu shalat ataupun arah kiblat umat muslim pada waktu itu mengandalkan petunjuk langsung dari Allah SWT seperti terbenam dan tergelincirnya matahari³³. hal ini seperti Firman Allah SWT dalam Surat Al-Isra' :

اقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ
مَشْهُودًا

Terjemahan : "Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula shalat) Shubuh. Sungguh, shalat shubuh itu disaksikan (oleh malaikat) Q.S : Al Isra' [17] ;78

³² Luthfi. "Mengenal Sejarah Dan Perkembangan Ilmu Falak" al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah (2022) Hal.23

³³ Arisanti, "Ilmu Falak dalam Prespektif Sejarah." jurnal pendidikan Islam. (2021) Hal.288

Sehingga pengkajian ilmu astronomi pada masa itu belum banyak dilakukan.

Seperti juga disebutkan didalam Hadits Nabi Muhammad SAW :

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّوْرَقِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا ِهَمَّامٌ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي أَيُّوبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "وَقْتُ الظَّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطَوْلِهِ مَا لَمْ يَحْضُرَ الْعَصَرُ

Artinya : Bahwa Rasulullah SAW. bersabda: “Waktu Zuhur itu apabila tergelincirnya matahari dan bayang-bayang seseorang sama panjangnya dengan benda tersebut, selagi belum datang waktu Ashar. Waktu Ashar itu selama matahari menguning. Waktu Maghrib selama hilangnya mega merah. Waktu Isha’ itu sampai separuh malam yang kedua. Waktu Subuh dimulai sejak munculnya fajar, selama terbitnya matahari, apabila matahari sudah terbit maka janganlah Salat karena itu adalah Salat di antara dua tanduk Shaitan. (H.R. Muslim).

Setelah islam menyebar luas dari Makkah dan Madinah ilmu falak mengalami kemajuan perkembangan, pada saat itu barukah umat muslim mulai mengembangkan ilmu astronomi yang mana pembahasannya pun mengacu pada sunnah dan Al-Qur’an. Pada fase ini ilmu astronomi bukan hanya secara Ilmy (Ilmu Falak Ilmy) namun juga diigunakan untuk mempermudah umat muslim dalam melakukan ibadah seperti halnya sholat, arah kiblat, penanggalan-penanggalan kalender islam dan juga dalam menentukan awal dan akhir bulan Hijriah.

Dalam masa kekhalifahan islam, pengkajian ilmu falak banyak dilakukan pada masa Bani Umayyah yakni tepatnya pada masa pemerintahan khalifah Yazid Bin Muawiyah Bin Abi Sufyan (W. 85 H/704 M) Hal ini dikarenakan kecenderungan sang khalifah terhadap kajian ilmu astronomi juga meluasnya umat muslim yang bukan hanya ditanah arab saja.

Namun, perkembangan ilmu falak terjadi pada masa Bani Abassiyah yaitu pada masa pemerintahan khalifah Abu Ja'far Al Mansyur (754-775 M) yang mana pada masa pemerintahannya sang khalifah memberikan kedudukan ilmu falak setelah ilmu fiqh dan tauhid. Hal ini disebabkan karena banyaknya gerakan penerjemahan karya-karya terkait ilmu astronomi.³⁴

Puncak kejayaan perkembangan astronomi islam terjadi pada masa pemerintahan Khalifah Makmun bin Harun Ar-Rasyid. Pada masa pemerintahannya banyak buku-buku astronomi dalam bahasa Yunani, India, dan persia yang diterjemahkan kedalam bahasa Arab³⁵. Sehingga pada masa kekhalifahan ini muncul beberapa Ahli-ahli astronomi islam ternama seperti : Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi karanganya Muhtasar fi Hisab al-Jabr wa al-Muqabalah, Abu al-Abbās Ahmad bin Muhammad bin Kathīr al-Fargani yang dikenal di Eropa dengan nama al-Faragnus seorang ahli astronom terkemuka yang hidup di masa khalifah Al Maknun, Abu Ma'shar al-Falaky. Karya-karyanya antara lain adalah Ithbātul Ūlūm dan Haiatul Falak. Setelah itu perkembangan ilmu falak berkembang dengan sangat pesat hingga saat ini dan terus dikaji oleh umat muslim serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada.

³⁴ Muslim, Hakim, dan Jassin, "*Dinamika Dan Perkembangan Ilmu Falak Dari Era Pra Islam Hingga Era Kontemporer.*"(2021) Hal.20

³⁵ Arisanti, "*Ilmu Falak dalam Prespektif Sejarah.*" jurnal pendidikan Islam.(2021).Hal.290

3. Ruang Lingkup Ilmu Falak

Keberadaan ilmu falak dikalangan umat muslim membawa beberapa manfaat diantaranya mempeemudah umat muslim dalam melakukan ibadah. Ruang lingkup pembahasan ilmu falak yaitu tentang peredaran benda-benda langit. Beberapa ruang lingkup pembahasan ilmu falak dalam islam antara lain :

a. Arah Kiblat

Kiblat merupakan arah yang dituju oleh umat muslim dalam melakukan sholat. Dalam kajian ilmu falak ditemui beberapa cara dan metode dalam menentukan dan menemukan arah kiblat diantaranya seperti menggunakan kompas kiblat, rubu'mujayyab, peredaran matahari ataupun istiwa'aini. Seiring perkembangan zaman alat-alat dan metode dalam menentukan arah dengn mudah kita lihat melalui aplikasi-aplikasi yang tersedia didalam smartphone yang selalu ada dalam genggaman kita.

b. Waktu Sholat

sholat merupakan suatu ibadah yang wajib bagi umat muslim untuk melaksanakanya. Sholat adalah suatu ibadah yang mempunyai waktu-waktu yang sudah ditentukan yakni pelaksanaan sholat sendiri tidak dapat dilaksanakan disembarang waktu sebagai mana telah ditentukan didalam hadis dan Al-Qur'an³⁶. Pernedaan keadaan antara daerah-

³⁶ Habibullah Ritonga Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, "*Peran Ilmu Falak Dalam Masalah Arah Kiblat, Waktu Salat dan Awal Bulan,*" Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan Vol 2. no 2 (2016):Hal. 109.

daerah membuat patokan yang ada didalam hadits dan Al-Qur'an menjadi berbeda disetiap waktunya semisal perbedaan waktu sholat antara daerah gurun pasir yang mana pada daerah padang pasir sendiri memiliki waktu siang yang lebih lama diandingkan dengan waktu siang dikutub utara. Maka, dari sinilah ilmu falak tersebut digunakan sebagai penentu waktu sholat sebagai mana yang tertera didalam Al-Qur'an dan hadits dengan menggunakan peristiwa dan waktu setempat. Dalam penentuan waktu shalat sendiri masyarakat teah menyepakati dan menerima penentuan waktu-waktu sholat dengan menggunakan data-data astronomis dan hisab.

c. Penentuan Awal dan Akhir Bulan Hijriah

Kehadiran ilmu falak dalam lingkup umat islam menempati kedudukan yang penting, selain dalam menentukan arah kiblat dan waktu sholat adanya ilmu falak pun menjadi salah satu metode umat muslim dalam menentukan awal dan akhir penanggalan bulan hijriah³⁷. Dalam kajian ilmu falak sendiri terdapat dua metode yang sering digunakan dalam menentukan penanggalan bulan hijriah yaitu metode Hisab (perhitungan) dan rukyatul hilal (pengamatan secara langsung terhadap kemunculan hilal)³⁸.

³⁷ Hasna Tuddar Putri, "*Hisab Urfi Syekh Abbas Kutakarang: Kajian Etnoastronomi dalam Penentuan Awal Bulan Hijriah*," Media Syari'ah vol 21. no.1 (2019): Hal.13.

³⁸ Muhtar, "Hisab dan Rukyatul Hilal sebagai Metode Penentuan Awal Bulan Ramadhan," .com, universitas cinta indonesia (blog), 23 Maret 2023, <https://uici.ac.id/>.

B. Arah Kiblat

1. Pengertian Arah Kiblat

Secara umum kiblat dapat diketahui secara umum adalah sebagai arah menghadap bagi umat muslim ketika sedang melakukan rangkaian ibadah sholat. Kiblat sendiri diambil dari bahasa arab yakni Al-Qiblah (القبلة) yang

berarti “arah” yang merupakan masdar dari susunan fi’liah **قبل - يقبل** -

قبلة yang bermakna menghadap.³⁹ Kata kiblat bersinoniman dengan kata **جِهَة** yang artinya menghadap atau menuju, sehingga Ka’bah dapat dimaknai sebagai sebuah arah atau arah untuk menghadap dalam mengerjakan ibadah sholat. Sedangkan dalam KBBI kiblat berarti arah ke ka’bah di Mekah. Yaitu arah yang dituju ataupun arah dimana umat muslim menghadap ketika melakukan sholat.

Kiblat adalah arah yang dituju umat Islam dalam sebagian konteks ibadah, termasuk dalam salat. Arah ini menuju kepada bangunan Ka'bah di Masjidil Haram, Makkah, Arab Saudi, yang menurut umat Islam adalah bangunan suci yang dibangun dua orang Nabi yaitu Ibrahim dan anaknya Ismail.

³⁹ Ahmad Warson Munawir, Al Munawir Kamus Arab-Indonesia, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 1087-1088.

Kata-kata kiblat beberapa kali disebut didalam Al-Qur'an seperti halnya dalam Al-Baqoroh Ayat 144 :40

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ
رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahan: "Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.

Surat al-baqoroh ayat 149 :

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ
عَمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemahan : "Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Sesungguhnya (hal) itu benar-benar (ketentuan) yang hak (pasti, yang tidak diragukan lagi) dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan."

Dalam Al-Qur'an kiblat mempunyai dua arti yakni kiblat sebagai arah dan kiblat sebagai tempat. Sedangkan secara terminologi kiblat berarti arah terdekat seorang muslim menghadap ke Ka'bah (Masjidil Haram) dalam sebuah lingkaran besar bumi dalam melakukan ibadah terutama dalam melaksanakan ibadah shalat.⁴¹ Seperti yang diterangkan oleh fahrurrozi

⁴⁰ Al-Qur'an Kemenag, "Q.S Al-Baqoroh Ayat 144," kiblat, *NU.Online* (blog), diakses 1 Januari 2024, www.NU.Online.co.id.

⁴¹ Bashori Alwi, Angga Lianata Zulkarnain, dan Syaifullah Nur, "Matahari Meluruskan Arah Kiblat" 2, no. 1 (2023).Hal. 53

dalam ensiklopedi al-qur'an bahwa kiblat adalah suatu arah dan tempat yang di tuju oleh umat muslim dalam mengerjakan sholat baik sholat wajib maupun sholat sunah⁴².

Kiblat menurut beberapa imam mazhab antara lain imam syafi'i adalah jarak terdekat menuju ka'bah. Didalam mazhab imam syafi'i kiblat dibagi menjadi dua macam yakni kiblat bagi orang yang mampu melihat kiblat (ka'bah) secara utuh dan nyata (ainul ka'bah) baik dari rumah, gedung, gunung atau dataran tinggi maka wajib baginya menghadap ke kiblat secara tepat dan pasti dikarenakan mempunyai melihat kiblat secara pasti. Bagi orang yang berada di Mekah dan tidak melihat Kakbah atau di luar Kota Mekah, ketika ingin melaksanakan salat tidak boleh baginya meninggalkan ijtihad untuk menghadap ain al-Ka'bah dengan petunjuk yang dapat mengarahkannya ke ain al-Ka'bah seperti bintang, matahari, bulan, arah angin, dan apa saja yang dapat menunjukkannya pada kiblat. Adapun seseorang yang berada di luar Mekah maka harus berijtihad tentang posisi kiblat karena Imam Syafii mengharuskan menghadap ain alKa'bah secara perkiraan yang kuat.⁴³

sedangkan dalam Wikipedia dikutip bahwa yang dimaksud dengan kiblat adalah adalah arah yang dituju umat Islam dalam sebagian konteks

⁴² Budi, Setio, and Abdullah Affandi. "Perubahan Arah Kiblat Dalam Al-Qur'an (Studi Asbab al-Nuzul Qs al-Baqarah 144)." (2022).

⁴³ Akhmad Hanafi Dain Yunta, Ahmad Syaripudin, dan Junaedi Junaedi, "Arah Kiblat dalam Salat: Menyikapi Perbedaan Antara Mazhab Hanafi dan Syafi'i," *BUSTANUL FUQAHA: Jurnal Bidang Hukum Islam* 2, no. 3 (18 November 2021): 380–95, <https://doi.org/10.36701/bustanul.v2i3.404>.

ibadah, termasuk dalam salat. Arah ini menuju kepada bangunan Ka'bah di Masjidil Haram, Makkah, Arab Saudi, yang menurut umat Islam adalah bangunan suci yang dibangun dua orang Nabi yaitu Ibrahim dan anaknya Ismail. Pengertian arah kiblat yang tercantum di atas pun merupakan pengertian kiblat secara kontekstual baik dari segi historisnya maupun tempatnya, yakni suatu arah yang dituju oleh umat muslim ketika melakukan ibadah sholat.⁴⁴

Kiblat dalam pandangan ulama ahli fiqh sendiri mengatakan bahwa yang dimaksud arah kiblat sendiri adalah arah kakbah atau wujud kakba. Hal ini sejalan dengan apa yang tercantum didalam Kitab Fiqhu 'Ala Madzahib Al Arba'ah Karangan Abdurrahman Azzahairi. Pendapat dari pada yang dikutip oleh Abdurrahman Az- Zahairi adalah dengan apa yang dimaksud Ainul Kakbah yakni seorang muslim wajib menghadap kearah kiblat dengan pasti dan tepat apabila dapat melihat atau berada disekitar wujud kakbah.

Sehingga pada dasarnya kiblat itu adalah arah yang dituju seorang muslim dalam melakukan sholat baik sholat fardu ataupun sholat sunah yang mana ditinjau dari arah terdekat ingkaran bumi. Kewajiban menghadap kiblat secara pasti diperuntukan bagi orang yang dapat melihat kiblat secara ainul kiblat nya ataupun umat muslim yang berada didekat ka'bah ataupun sekitarnya sedangkan bagi umat muslim yang berada jauh dari pada ka'bah ataupun tanah haram maka tidak diperbolehkan meninggalkan menghadap

⁴⁴ Wikipedia ‘’ pengertian arah kiblat’’ 2024.

kiblat secara ainul ka'bah, yakni umat muslim yang berada jauh dari ka'bah diwajibkan untuk berijtihad menghadap ainul ka'bah dengan menggunakan metode-metode ataupun teori-teori yang dapat menunjukkan arah kiblat secara tepat.

2. Sejarah Kiblat

Ka'bah bukan merupakan kiblat pertama bagi umat muslim.⁴⁵ Kiblat pertama umat muslim berada di madina tepatnya di Baitul Maqdis, namun masa umat islam menghadap kiblat ke Baitul Maqdis hanya bertahan selama 16 bulan atau 17 bulan kemudian turunlah wahyu agar umat islam mengubah arah kiblatnya ke Baitullah masjidil haram di makkah. Hal ini dikarenakan karena adanya olok-an-olokan yang dilakukan oleh kaum yahudi kepada Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa Muhammad telah menyimpang dari agama kita namun tetap mengikuti kiblatnya.

Olok-an-olokan yang dilancarkan oleh kaum yahudi tersebut membuat Nabi Muhammad tidak suka menghadapkan kiblatnya sama dengan orang-orang yahudi sehingga pada setiap shalatnya Nabi Muhammad selalu menengadah ke langit meminta kepada Allah SWT agar memindahkan kiblat umat muslim ke Ka'bah di Masjidil Haram di mekah maka dari peristiwa inilah sehingga yang menjadikan dasar sebab turunya ayat 144 surat Al Baqoroh yang memerintahkan kepada umat muslim agar

⁴⁵ Vivit Fitriani, *Pengantar Ilmu Falak dalam teori da praktek*, Imro'atul Munfaridah1 (Fasya Press, 2021).

memindahkan kiblatnya yang semula di Baitul Maqdis menjadi ke Ka'bah di Masjidil Haram kota Mekah.

Ka'bah adalah sebuah bangunan yang berbentuk kubus yang terletak di dalam *Masjidil Haram* di Mekah, bangunan ini merupakan sebuah bangunan suci bagi umat islam yakni dalam melakukan ibadah dalam hal ini khususnya sholat baik itu berupa shalat sunnah ataupun shalat fardlu umat muslim diwajibkan menghadap ke arah Ka'bah.⁴⁶ Bangunan ini merupakan bangunan yang sangat mulia bagi umat muslim sehingga dalam rukun islam menziarahi ka'bah merupakan wajib hukumnya bagi umat islam yang mampu untuk melakukannya.

Ka'bah dibangun pada masa Nabi Ibrahim as dan putranya Nabi Ismail AS sebagai tempat ibadah dengan berdasarkan kepada perintah Allah SWT. Ka'bah dibangun dengan berbentuk kubus, kemudian pada saat membangun ka'bah terjadi suatu peristiwa yang mana bahan bangunan yang digunakan kurang kemudian malaikat jibril datang dengan membawa hajar aswad sebagai batu pelengkap dari bahan bangunan yang kurang tersebut yang kemudian disebut sebagai *Hajar Aswad*.

Kemudian setelah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail AS wafat Kakbah dipelihara oleh keturunan-keturunanya, Bani Jurhum, lalu Bani Khuza'ah, lalu kabilah-kabilah Quraisy yang merupakan garis keturunan Nabi Ismail

⁴⁶ Shofwatul Muhammad Nashiruddin Malik, "*Deviasi Arah Kiblat Dan Implikasinya Terhadap Keabsahan Shalat (Studi Kasus Di Masjid Subulul Huda Dan Ar-Rahman Di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo)*," 2018, hal.1

AS.⁴⁷ Setelah itu sebelum datangnya Islam Kakbah dipelihara oleh Abdul Mutholib (kakek Nabi Muhammad SAW). Kemudian pada tahun 600 Masehi sebelum diangkatnya Rasulullah sebagai Nabi yakni pada umur beliau sekitar 30 tahun Kakbah mengalami perbaikan dikarenakan terkena dampak dari banjir besar yang terjadi. Banyak struktur bangunan Kakbah yang sudah tua lapuk dan roboh yang kemudian para pemuka kabilah dan Bani Quraisy merenovasi Kakbah tersebut.

Pada masa perenovasian tersebut para pemua Kabilah dan Bani Quraisy membagi Kakbah menjadi 4 sudut yang kemudian dikenal dengan 4 *rukn* yaitu : *al-Rukn al-Iraqi* terletak sebelah utara Kakbah, *al-Rukn al-Syam* sebelah barat, *al Rukn yamani* sebelah selatan, dan *Al Rukn Al Aswadi* terletak sebelah timur Kakbah dan diRukn inilah Hajar Aswad diletakan. Pada saat peletakan Hajar Aswad terjadi perselisihan antara pemimpin-pemimpin kabilah dan bani Quraisy tentang disebelah manakah Hajar Aswad diletakan dan siapakah yang meletaknya. Kemudian atas penyelesaian Nabi Muhammad yang mengambil keputusan pada saat peletakan Hajar Aswad diletakan diatas kain dan diangkat secara bersama-sama maka selesailah perselisihan itu tanpa adanya pertumpahan darah.⁴⁸ setelah itu Kakbah dipelihara oleh Bani Sya'ibah (orang arab saudi

⁴⁷ Muhammad Nashiruddin Malik, “*Deviasi Arah Kiblat Dan Implikasinya Terhadap Keabsahan Shalat (Studi Kasus Di Masjid Subulul Huda Dan Ar-Rahman Di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo)*” (Skripsi, Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).Hal.34

⁴⁸ Muhammad Nashiruddin Malik, “*Deviasi Arah Kiblat Dan Implikasinya Terhadap Keabsahan Shalat (Studi Kasus Di Masjid Subulul Huda Dan Ar-Rahman Di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo)*.”2018.

saat ini) pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar As-Shidiq dan seluruh administrasinya atas pelayanan haji dan seterusnya hingga saat ini orang arab saudi memegang pelayanan dua kota kota suci yaitu Makkah dan Madinah.

3. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

A. Al Qur'an

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ
رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Terjemahan : Sungguh, Kami melihat wajahmu (Nabi Muhammad) sering menengadah ke langit. Maka, pasti akan Kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau sukai. Lalu, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana pun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi kitab benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. Surat al-baqoroh ayat 149 :

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ
عَمَّا تَعْمَلُونَ

Terjemahan: Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Sesungguhnya (hal) itu benar-benar (ketentuan) yang hak (pasti, yang tidak diragukan lagi) dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

B. Hadits

Selain disebutkan dan dibahas didalam Al-Qur'an kiblat juga dibahas didalam beberapa Hadits Nabi Muhammad S.A.W. sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits berikut :

حدثنا إسحاق بن منصور أخبرنا عبد الله بن نمير حدثنا عبيد الله عن سعيد بن أبي سعيد المقبور عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال أنبي صلى الله عليه وسلم : إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ وَكَبِّرْ.

Artinya : "Telah menceritakan kepad kami Ishaq bin mansyur telah mengabarkan kepada kami Abdullah Bin Numair, telah menceritakan kepada kami ubaidillah bin Abi Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Hurairah R.A dari Nabi SAW : Bila hendak salat maka sempurnakanlah wudhu lalu menghadap kiblat kemudian takbir." HR. Bukhori dan Muslim ⁴⁹

عن البراء بن عازب رضي الله عنه قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم صلى نحو بيت المقدس ستة عشر شهرا أو سبعة عشر شهرا وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم : يحب أن يوجه إلى الكعبة فأنزل الله عز وجل (قد نرا تقلب وجهك في السماء) فتوجه نحو الكعبة. {روي البخار و المسلم}

Artinya : Pernah Rasulullah SAW shalat menghadap ke Bait al-Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Sedang Rasulullah SAW menginginkan disuruh menghadap kiblat. Maka Allah pun menurunkan "Sesungguhnya kami Pernah Rasulullah SAW shalat menghadap ke Bait al-Maqdis selama enam belas atau tujuh belas bulan. Maka Allah menurunkan ayat "sesungguhnya kami sering melihat mukamu menengadah ke langit" Oleh karena itu, beliau pun menghadap Ka'bah.⁵⁰HR. Bukhari dan Muslim.

4. Metode Perhitungan Arah Kiblat

Dalam perhitungan arah kiblat terdapat beberapa metode dan teori yang digunakan. Didalam kalangan pesantren pun telah banyak beredar kitab-kitab yang membahas tentang perhitungan dalam penentuan arah kiblat tersebut. Dewasa ini banyak sekali metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat baik itu secara tradisional (teori lama) ataupun teori-teori modern seperti pada kompas ataupun aplikasi-aplikasi yang membantu umat muslim dalam mencari arah kiblat. Diantara beberapa metode yang

⁴⁹ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Syahih al-Bukhari, Vol. VIII. (Beirut: Darl al-Fikr),hal 186

⁵⁰ Abi Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Syahih al-Bukhari, Vol. VIII. (Beirut: Darl al-Fikr),hal.290

digunakan didalam menemukan arah kiblat bagi umat muslim yang jauh dari Kabah adaah denga menggunakan Azimut Matahari (bayang-bayang kiblat) dan kompas kiblat digital.

a. Azimut Matahari

Metode perhitunga arah kiblat dengan menggunakan Azimut Matahari sendiri adalah suatu metode yang mana menggunakan bayang-bayang suatu benda dan titik kordinat suatu tempat dalam menemukan arah kiblat. Azimut matahari dalam penentuan arah kiblat yaitu garis busur yang dilewati matahari dari terbit hingga terbenam. Sedangkan dalam pengukuran arah kiblat dengan menggunakan azimuth matahari adalah dengan mengetahui titik utara sejati yang mana diukur dari besarnya sudut horizon dari titik potong vertikal melalui matahari dengan lingkaran horizon⁵¹. Azimut kiblat sendiri adalah suatu sudut kiblat yang dihitung dari arah utara ketimur atau searah dengan jarum jam sampai kepada arah titik Kakbah⁵². Pada perhitungan ini menggunakan bayangan suatu benda dalam menemukan arah barat dan timurnya. Beberapa data-data yang digunakan didalam menghitung arah kiblat dengan menggunakan Azimut Matahari yaitu :

⁵¹ Auzi'ni Syukron Kamal Ahmad dan Muslich Shabir, "Application Of Effective Azimuth Different Formula In Determining The Qibla Direction," *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy* 4, no. 2 (21 Maret 2023):Hal. 115–32,

⁵² Ahmad Musonnif, *Metode Penentuan Dan Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Tulungagung*, I, 1 1 (Tulungagung: Iain Tulungagung Press, 2018).Hal.59

- a) Lintang tempat
- b) Bujur tempat
- c) Lintang ka'bah
- d) Bujur ka'bah

Langkah-langkah menentukan arah kiblat menggunakan azimuth matahari antara lain :

- 1) Menentukan dan mencari titik kordinat dan posisi masjid serta Kakbah
- 2) Mencari dan menghitung lintang dan bujur tempat
- 3) Mencari sudut kiblat
- 4) Meletakkan tongkat ataupun benang yang digantung di area yang terkena matahari. Hal ini dilakukan sebelum matahari berada di posisi istiwaq yakni masih terdapat bayangan pada benda
- 5) Buat satu atau beberapa lingkaran dengan menjadikan tongkat sebagai satu titik pusat lingkaran. Dengan kata lain titik-titik pusat lingkaran tersebut berhimpit dengan berdirinya tongkat atau benang tersebut.
- 6) Bayangan pada benda dipakai sebagai pedoman arah timur dan barat mata angin. Kemudian ditariklah garis dari pusat lingkaran kepada ujung bayangan benda tersebut.
- 7) Hitunglah titik kordinat lokasi dengan titik ordinat kakbah dengan menggunakan rumus dibawah ini :

A : lintang tempat

B : lintang ka'bah

C : Sudut ka'bah (C) : bujur tempat –bujur ka'bah

Rumus mencari arah kiblat = $\text{Cotan } Q = \tan B \times \cos A : \sin C - \sin A \times \cotan C$

Maka hasil yang didapatkan dari rumus tersebut adalah arah kiblat yang dicari.

b. Metode Kompas

Kompas pada umumnya adalah suatu alat yang menggunakan system maghnetik pada bumi yang menggunakan kutub utara bumi yang mana digunakan dalam menemukan arah mata angin. Penentuan arah kiblat selain menggunakan metode azimuth matahari dapat pula dilakukan dengan menggunakan kompas yakni dengan menggunakan deklinasi kompas dan titik koordinat tempat pengukuran dalam menentukan arah kiblat.⁵³ Kompas digunakan sebagai penentu arah utara dengan sistem magnetik kompas yang mengikuti arah kutub bumi maka jarum pada kompas secara otomatis akan menunjukan arah utara bumi yang mana nantinya akan digunakan sebagai patokan dasar didalam menentukan arah kiblat.

Pada dewasa ini penggunaan kompas dalam menenentukan arah kiblat pun mengalam perkembangan. Penggunaan kompas dewasa ini

⁵³ Saitul Mahtir Dan Muhammad Saleh Ridwan, “*Dinamika Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Alat Klasik Dan Modern Di Masjid Sultan Alauddin Madani*” 1 (2020).hal. 201

semakin canggih dengan adanya perkembangan teknologi sehingga penentuan arah kiblat dengan menggunakan kompas dapat ditemui dan tersedia didalam smartphone ataupun aplikasi-aplikasi sehingga semakin memudahkan para pengguna menemukan arah kiblat suatu tempat yang dicari.

